



## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH GUNA MENINGKATKAN MUTU BINA PRIBADI PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH(MI) YPI BATUMARTA**

Faruq Amin<sup>1</sup>, Supatmi<sup>2</sup>, Muhammad Yasin<sup>3</sup>

Email: faruqamin09@gmail.com

Universitas Islam An Nur Lampung

**ABSTRACT :** *This study aims to evaluate the implementation of character education at MI YPI Batumarta, as well as the factors that influence the effectiveness of character education implementation and the efforts that can be made by teachers and the school to improve the quality of character building for students. The method used is a case study with data collection techniques through observation, interviews, and documentation.*

*The results show that the implementation of character education at MI YPI Batumarta has produced positive results in shaping students' noble and ethical characters. However, there are several obstacles faced, such as a lack of support from parents and inadequate supporting resources.*

*To overcome these obstacles, efforts can be made by teachers and the school, such as developing an integrated character education program, involving parents in the program, providing adequate supporting resources, developing character assessments, and organizing extracurricular activities that support character education.*

*With these efforts, it is hoped that the quality of character building for students through character education at MI YPI Batumarta in the academic year 2022/2023 can be improved and students can become noble and ethical individuals who can contribute positively to society.*

**Keywords:** *Character Education, Al-Qur'an and Sunnah, Quality of Character Building Students.*

**ABSTRAK :** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta telah memberikan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlaq mulia dan beretika. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya sumber daya pendukung yang memadai.

Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya-upaya dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah, seperti menyusun program pendidikan karakter yang terintegrasi, melibatkan orang tua dalam program, menyediakan sumber daya pendukung yang memadai, mengembangkan penilaian karakter, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter di MI YPI Batumarta pada tahun pelajaran 2022/2023 dan membentuk siswa yang berakhlak mulia, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Al Qur'an dan Sunnah, Mutu Bina Pribadi, Peserta Didik**

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia sejak masa lalu yang dapat diketahui hingga saat ini terdapat satu peradaban yang menjadi panutan dalam kehidupan. Peradaban mereka awalnya juga diawali dengan kekerasan dan ketidak tahanan. Namun, pada saat yang tepat mereka dapat berubah menjadi suatu peradaban yang mencengangkan bagi dunia, di masanya dan masa-masa sesudahnya.

Mereka adalah bangsa Arab pasca Islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sebuah bangsa yang dipenuhi dengan perang saudara dan perebutan kekuasaan terhadap khidmatul ka'bah. Menurut Shafiyurr Rahman al Mubarakfury dalam buku Sirah Nabawiyah (1997), kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Ketentraman tidak terbangun di wilayah-wilayah yang berdekatan, karena mereka juga menjadi objek nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Iraq dan terkadang masuk wilayah Syam. Kerukunan antarkabilah di jazirah Arab tidak pernah terwujud. Mereka lebih sering diwarnai permusuhan antar kabilah, perselisihan rasial dan agama.<sup>1</sup>

Ketika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib diangkat sebagai rasul bangsa Arab pada akhirnya menemukan jati dirinya yang sesungguhnya sebagai bangsa yang hanif sebagaimana agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim As. Di bawah asuhan tarbiyah (pendidikan) dari Rasulullah Saw bangsa Arab melejit menjadi bangsa yang diperhitungkan dalam sejarah. Upaya Nabi Muhammad Saw dalam mentarbiyah (mendidik) para sahabat telah berhasil menjadikan mereka sebagai sebaik-baik generasi (*khairul khurun*) atau khairu ummah. Ini adalah sebuah prestasi besar dalam perubahan arah sejarah manusia. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَمَرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَرْهَبُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَوْ أَمِنَ أَهْلُ الْكِتَابِ  
لَكَانَ خَيْرًا أَهْمَمُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَسِيْفِونَ

Artinya : "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik" (QS. Ali Imran:110).

Perubahan yang terjadi pada realitas bangsa Arab bukanlah suatu perubahan yang instan tapi memerlukan rentang waktu yang panjang. Hal ini menandakan bahwa upaya ke arah kebaikan memang memerlukan kerja keras dan kesabaran. Bangsa Arab meraih kejayaannya dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Hal ini menjadi inspirasi bagi banyak bangsa pada

<sup>1</sup> Shafiyurr Rahman al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta, Pustaka al Kautsar,1997) cet 9, h. 46

umumnya dan kaum muslimin pada khususnya bahwa pembentukan manusia sejati hanya ada pada Islam sebagai *diin* (agama) yang diridhoi Allah Swt.

Tarbiyah (pendidikan) yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada para shahabatnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan terkait pembentukan akhlak manusia. Hal ini mengingat bahwa persoalan akhlak pada masa ini menjadi suatu persoalan besar yang menimpa bangsa-bangsa di dunia dan juga Indonesia.

Pendidikan adalah proses "memanusiakan" manusia. Melalui proses pendidikan manusia akan menjadi makhluk mulia yang sebenarnya, karena pendidikan akan menjadikan manusia beradab. Dengan pendidikan, manusia baru dapat menjalankan fungsi yang sejati yakni menjadi hamba Allah SWT (QS Adz Dzariyat:56) dan menjalankan misi penciptaannya sebagai "khalifah" di muka bumi.<sup>2</sup>

Perkembangan zaman yang begitu cepat memiliki efek besar terhadap kondisi manusia yang menjadi pelaku zaman. Teknologi yang menjadi ciri adanya kemajuan zaman yang begitu pesat menimbulkan dampak yang tidak sedikit.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah memberikan sumbangsih besar bagi kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, sisi negatif yang ditimbulkan ternyata juga lebih besar dari manfaat yang diperoleh. Dampak dari teknologi yang semakin hari semakin cepat perkembangannya memberikan pengaruh besar bagi manusia di semua kalangan. Bagi orang dewasa yang sudah memiliki pemahaman yang baik, maka kemajaun teknologi akan disikapi dengan bijak. Namun, beda halnya bila teknologi berada di tangan remaja dan pelajar yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi yang diiringi dengan aspek psikologisnya yang berada di masa transisi. Teknologi yang merupakan ciri dari sebuah era modern telah menjadikan manusia mengalami gaya hidup yang berubah. Modernisasi pada akhirnya menjadikan manusia jauh dari kehidupan religinya.

Modernisasi sering kali menyisihkan fungsi dan peranan agama dari kehidupan manusia sebagai akibat yang nyata dari modernisasi yang dikhawatirkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Jika ilmu pengetahuan lebih utama daripada Tuhan agama, inilah yang dimaksud sekularisasi, karena ilmu pengetahuan adalah simbol rasionalitas, sedangkan Tuhan agama adalah simbol agama. Polarisasi antara modernisasi dan tradisi adalah suatu penyimpangan dari realitas.<sup>3</sup>

Penyimpangan yang jelas nampak terjadi pada manusia dari kalangan remaja dan pelajar. Remaja dan pelajar adalah sebagian dari komunitas masyarakat yang terdampak dengan pesatnya kemajuan teknologi. Masalah yang mengemuka adalah permasalahan terkait penggunaan teknologi yang belum tepat guna bagi sebagian besar remaja dan pelajar tersebut. Dampak yang muncul pun beragam dari hal yang sederhana hingga masalah besar yang menyangkut akhlak remaja dan pelajar. Sedangkan masalah akhlak adalah hal penting yang perlu menjadi perhatian serius semua pihak. Mengapa demikian?

---

<sup>2</sup> Sukro Muhab, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta, JSIT, 2010), cet 1 hal 9.

<sup>3</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), cet 1, h. 315.

Permasalahan akhlak adalah permasalahan besar bagi sebuah bangsa. Bila akhlak atau karakter bangsa itu baik maka negara pun akan baik dan akan menjadi bangsa yang beradab. Seperti bangsa Arab yang menjadi bangsa yang beradab dan maju karena Rasulullah Saw diutus kepada mereka dan seluruh manusia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Selain masalah kemajuan teknologi yang memberi pengaruh pada pembentukan karakter (akhlak) remaja dan pelajar, maka hal lain yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini adalah fenomena kenakalan remaja yang sudah berada dalam taraf yang mengkhawatirkan. Hal ini pun merupakan bagian dari masalah yang kompleks. Selain karena faktor teknologi - yang menjadi media tersebarnya keburukan di masyarakat- terdapat faktor lain, yaitu penggunaan narkoba dan sejenisnya yang jelas memberikan efek negatif bagi pemakainya.

Remaja sebagai manusia yang beranjak dewasa, termasuk di dalamnya pelajar merupakan kelompok masyarakat yang memiliki permasalahan sendiri. Remaja dengan usia transisinya dipenuhi dengan semangat yang sangat tinggi tetapi adakalanya semangat tersebut mengarah ke yang bersifat negatif sehingga sering disebut dengan kenakalan remaja. Kurangnya ruang untuk mengaktualisasi kebutuhan mereka menjadikan mereka melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh tentang kenakalan remaja terutama saat ini sudah cukup mengkhawatirkan. Kenakalan remaja tersebut sangat banyak di pengaruhi oleh faktor - faktor eksternal.<sup>4</sup>

Elizabeth Hurlock dalam Anna Farida menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Dalam makna yang lebih luas, *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula disebut dewasa atau tua.<sup>5</sup> Ketidak jelasan posisi atau kedudukan remaja inilah yang membuat mereka mengalami masalah psikologis. Mereka belum mampu mengarahkan energi fisik dan mental pada kegiatan yang positif. Hingga akhirnya yang muncul adalah penyimpangan perilaku yang berujung pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah masalah serius bagi bangsa ini karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik. Remaja atau pemuda adalah tulang punggung negara. Ungkapan bermakna juga telah datang dari pendiri negeri ini, yaitu proklamator Indonesia, Soekarno. Beliau mengatakan "beri aku sepuluh pemuda, maka aku akan guncang dunia". Ungkapan heroik ini menandakan besarnya peran pemuda dalam menentukan arah bangsa ke depan.

Begitu pentingnya peran pemuda -dalam hal ini termasuk pelajar-, maka pembentukan karakter pemuda atau pelajar menjadi suatu hal yang niscaya. Diperlukan kerjasama semua pihak untuk menciptakan suatu pendidikan yang berbasis pendidikan akhlak atau karakter.

<sup>4</sup> Anonim,[http://www.academia.edu/7069083/Contoh\\_Kenakalan\\_Remaja](http://www.academia.edu/7069083/Contoh_Kenakalan_Remaja), Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021 pukul 13:37

<sup>5</sup> Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung, Nuansa Cendekia,2014), cet I, hal 19.

Membangun karakter anak adalah kerja besar yang menjadi tanggung jawab semua pihak. Dari tingkat keluarga sebagai lingkungan terdekat anak, masyarakat hingga pada tugas pemerintah untuk membuat dan melaksanakan regulasi di bidang pendidikan. Beberapa langkah yang dapat yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, internalisasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sejak tingkat dini atau kanak-kanak. Pendidikan karakter yang dilakukan di instansi pendidikan terutama pada pendidikan dasar dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai pemahaman dan tahap perkembangan usia anak.

*Kedua*, melaksanakan kordinasi gerakan pengokoh kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya pihak luar melemahkan nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia.

*Ketiga*, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan daya saing bangsa.

*Keempat*, menggunakan berbagai sarana yang ada sebagai media publikasi pembangunan yang sedang berjalan. Media massa yang berkembang di zaman ini sangat efektif sebagai penyalur informasi upaya pembangunan bangsa.<sup>6</sup>

Secara undang-undang pendidikan di Indonesia memiliki rancangan yang sudah baik. Hal ini terlihat dari penerbitan undang-undang pendidikan yang di dalamnya terdapat Sistem Pendidikan Nasional yang memberi arahan terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam sistem pendidikan nasional itu disebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa yang berarti memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi orang lain.

Visi dan misi pendidikan nasional pun telah dirancang dalam rancangan yang lengkap dan dijabarkan sebagai berikut. Visi makro pendidikan nasional adalah mewujudkan masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Sedangkan visi mikro pendidikan nasional adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan keimanan serta akhlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global.<sup>7</sup>

Apa yang dilakukan pemerintah (pemegang dan pembuat kebijakan) selama ini, ternyata "membuahkan hasil", kualitas SDM (Human Development Index) Indonesia „terjun bebas“ berada di bawah Vietnam, atau nomor 4 dari bawah (nomor 102 dari 106 negara). Hasil survei PERS di 12 negara juga menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan terbawah, satu peringkat di atas Vietnam. Mengapa kualitas SDM kita sedemikian buruknya? Salah satu „biang“ atau sebab utamanya adalah pemerintah kita sejak merdeka hingga kini tidak mempunyai visi dan strategi yang jitu dalam membawa bangsa ini melesat

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan krisis multidimensi*,(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), cet 1, h. 6-8.

<sup>7</sup> Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, ( Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), cet 1, h. 2.

jauh ke depan.<sup>8</sup>

Kerja besar di dunia pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan institusi keluarga. Keluarga sebagai lingkungan terdekat adalah sebuah institusi yang memiliki tanggung jawab paling besar terhadap pendidikan anak. Orang tua adalah pihak yang memiliki peran dan tugas besar dalam mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan berakhhlak mulia. Namun kondisi yang umum terjadi adalah bahwa orang tua kurang memahami tugas dan perannya. Orang tua kurang memiliki ilmu dan wawasan bagaimana mendidik anak sesuai arahan secara agama dan psikologis.

Pendidikan untuk menjadi orang tua yang baik dan profesional adalah rangkaian mata rantai yang hilang dalam pendidikan anak dan pembinaan perusahaan di Indonesia.<sup>9</sup> Dalam tahap tertentu orang tua ikut andil menentukan terbentuknya kebiasaan, sikap, karakter, dan akhirnya nasib seorang anak.<sup>10</sup>

Meskipun “pendidikan” memiliki banyak nama dan wajah, seperti pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi, institut, universitas, dan sebagainya, namun pada hakikatnya pendidikan adalah satu. Pendidikan diartikan dengan mengembangkan semua potensi daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau dinamika zamannya. Dengan kata lain, hakikat pendidikan adalah mengembangkan *“human dignity”* yaitu harkat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiakan manusia sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah(pemakmur) di muka bumi.<sup>11</sup>

Pendidikan di Indonesia belum menempatkan pendidikan agama sebagai pendidikan yang utama, sehingga yang muncul adalah kurikulum yang disusun hanya memberi porsi waktu yang kecil dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah negeri dan swasta umum. Mata pelajaran agama Islam hanya diberikan porsi 2-4 jam dalam sepekan. Sedangkan dipahami bahwa muatan materi dalam pendidikan agama Islam sangat luas yang tidak cukup dipelajari dalam waktu 2-4 jam dalam sepekan. Hal ini merupakan persoalan tersendiri dalam kaitannya dengan upaya pendidikan akhlak atau pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensi*, h. 22.

<sup>9</sup> Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta, Gramedia,2008), cet 1, h. 18.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>11</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam abad 21*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003), cet 1, hal 136.

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013), cet 3, hal.3.

Dalam pandangan Islam karakter dapat diartikan dengan akhlak. Dan menurut Al Ghazali akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.<sup>13</sup> Pengertian tentang karakter atau akhlak dalam Islam menurut Al Ghazali ini menjadi latar belakang terhadap penelitian pendidikan karakter yang disusun oleh penulis.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah-sekolah, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden tentang pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Presiden menekankan, penerbitan Perpres tersebut bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur kebangsaan<sup>14</sup>

Pada masa ini penguatan pendidikan karakter merupakan agenda kerja semua elemen bangsa. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara kementerian dan berbagai elemen bangsa agar maksud Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 bisa tercapai tujuannya. Pengalaman terbaik di tataran praktis (rumah, sekolah, masyarakat) adalah hal yang paling penting dalam penguatan pendidikan karakter anak.<sup>15</sup>

Penguatan pendidikan karakter sudah memasuki tahapan sangat darurat untuk dilaksanakan. Hal ini karena pengaruh negatif terhadap kehidupan generasi muda Indonesia sudah terjadi dan sepertinya dilakukan secara sistematis untuk menghancurkan Indonesia.<sup>16</sup>

Berdasarkan pada pemaparan para pakar terkait pentingnya peningkatan kualitas akhlak generasi bangsa Indonesia menuju Generasi Emas 2045, maka sudah selayaknya pendidikan karakter menempati posisi penting dalam upaya perbaikan bangsa menuju bangsa yang berperadaban dan berkualitas. Agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan semua bangsa di dunia dan menampilkan citra bangsa yang berakhhlak dan berpengetahuan. Pendidikan karakter menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang dapat bangkit dari keterpurukan dan pada akhirnya mampu menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain.

Makna mendasar dalam pendidikan karakter adalah menjadikan generasi muda Indonesia yang bisa menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu membela Negara dari penguasaan asing, baik dari jeratan masalah ekonomi, sosial, budaya, maupun penguasaan wilayah.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada ragam masalah yang ada seperti kenakalan remaja dan pelajar, minimnya porsi pendidikan agama Islam, kualitas pendidikan peserta didik Indonesia yang masih rendah, korupsi yang semakin merajalela, definisi teori karakter atau akhlak dalam Islam dan lain-lain, maka diperlukan suatu penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter dan bagaimana

<sup>13</sup> Al Ghazali, *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia*, dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 67.

<sup>14</sup> Republika, nomor 234, 7 September 2017.

<sup>15</sup> Raden Ridwan Hasan Saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika, kolomopini, 9 September 2017

<sup>16</sup> Raden Ridwan Hasan saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika, kolomopini, Sabtu, 9 September 2017

<sup>17</sup> Raden Ridwan Hasan Saputra, *Menguatkan Pendidikan Karakter*, Republika

pelaksanaannya di lembaga pendidikan agar menjadi bagian tak terpisahkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim yang memiliki dua sumber hukum dan pedoman, yaitu Al Qur'an dan Hadits Nabi, maka penelitian tentang pendidikan karakter dalam konsep Islam sangat diperlukan. Bagi umat Islam, Al Qur'an dan Hadits Nabi Saw, adalah pedoman hidup seorang muslim. Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Islam agar menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan dalam semua hal. Apalagi dalam bidang pendidikan (tarbiyah) yang menjadi dasar bagi perubahan sikap dan pengetahuan. Banyak ayat yang memerintahkan manusia agar *ittiba'* pada Rasulullah Saw.

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan tatalah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. An Nisaa', 4:59)<sup>18</sup>

Berdasarkan pada ayat-ayat di atas diketahui bahwa apa yang datang dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapannya harus diterima dan menjadi sumber hukum dan pedoman bagi muslim dalam kehidupannya. Hal ini menjadi landasan bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter pun telah memiliki panduannya dalam hadits Nabi.

Berdasarkan pada pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan kerja besar bangsa Indonesia untuk menuntaskan masalah kualitas pendidikan moral anak bangsa. Dan sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam maka sudah sewajarnya bila kita menggunakan pendidikan karakter dalam konsep Islam. Pendidikan karakter merupakan sebuah solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia.. Tesis ini membahas pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kualitatif tentang penerapan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Konsep agama sebagai landasan dalam penelitian ini adalah Al Qur'an dan Sunnah dalam bentuk kajian pustaka terhadap buku "Tarbiyatul Aulad" karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

Buku ini merupakan buku tentang pendidikan anak dalam Islam yang lengkap dan menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik. Sebagaimana ungkapan dari penulisnya bahwa bahasan dalam buku ini juga mencakup metode yang sempurna yang wajib dijembatani oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang yang bertugas sebagai Pembina dan pendidik.

Dalam pengertiannya secara umum, makna karakter dikemukakan oleh Tomas Lickona yang dianggap sebagai pengagas pendidikan karakter terutama dalam tulisan-tulisannya seperti buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), tulisan "The Return of Character Education" yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993), "Eleven Principles of Effective Character Education" yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996), serta buku *Character Matters:How to Help Our Children*

---

<sup>18</sup> Depag, Al Qur'an dan terjemah, h. 87.

Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues (2004). Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1991:51).<sup>19</sup>

Bahasan tentang definisi karakter atau akhlak menurut Al Ghazali dan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona tersebut menjadi grand theory dalam penelitian tentang pendidikan karakter ini. Karakter dan pendidikan karakter adalah satu jalinan yang harus menjadi perhatian kita saat ini. Makna karakter dalam pengertian umum maupun dalam konsep Islam menjadi penguatan keinginan untuk mendapatkan suatu formula tentang pendidikan karakter di Indonesia.

Mengingat bahwa bahasan tentang pendidikan karakter merupakan bidang garapan yang besar, maka penulis melakukan studi analisis tentang konsep pendidikan karakter tersebut di jenjang pendidikan dasar yang menjadi awal pembentukan karakter anak. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang lebih khusus, maka peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta yang memiliki kekhasan dalam penerapan pendidikan karakter. Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta memiliki program Pendalaman Pendidikan Agama Islam sebagai

program khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Pendalaman Pendidikan Agama Islam kemudian diubah namanya menjadi program Bina Pribadi Islami yang dilaksanakan sejak kelas 1 hingga kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah.

Alasan penelitian tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta adalah berdasarkan pada kegiatan prapenelitian bahwa materi pendidikan karakter yang ada dalam kegiatan Bina Pribadi Islami belum maksimal dalam membahas tentang pendidikan akhlak dalam perspektif Al Qur'an, Sunnah, dan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari pemerintah. Karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian agar kegiatan Bina Pribadi Islami menjadi lebih bermutu pelaksanaannya dengan merekomendasikan hasil penelitian ini sebagai bahan peningkatan mutu Bina Pribadi Islami di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta.

Dalam hal ini penulis memfskan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta, Kegiatan Bina Pribadi Islami sesuai arahan dari Jaringan Madrasah berbentuk pembinaan kepribadian Islami melalui program pembiasaan yang diikuti oleh semua peserta didik. Sedangkan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 yang telah mendapatkan program Bina Pribadi Islami dalam bentuk pengelompokan kegiatan pendalaman Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kualitatif tentang pendidikan karakter dipandang sangat diperlukan untuk dilakukan, karena selama ini pengertian pendidikan karakter masih dalam perspektif umum dan belum menyentuh tataran aplikatif di lingkup sekolah terutama di sekolah-sekolah umum. Peneliti berusaha memulai penelitian tentang pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta agar dapat dijadikan sebagai pilot project (proyek percontohan) bagi

---

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, AMZAH, 2015), cet 1, h. 22.

Madrasah-madrasah Ibtidaiyah , baik sekolah umum maupun Madrasah Ibtidaiyah lainnya.

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah?
2. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di MI YPI Batumarta?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter di MI YPI Batumarta pada tahun pelajaran 2022/2023?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di MI YPI Batumarta terkait dengan penerapan pendidikan karakter. Observasi juga dilakukan terhadap interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan sesama siswa dalam konteks pembentukan karakter yang baik. Wawancara dilakukan dengan guru dan staf di MI YPI Batumarta untuk mengetahui pendapat mereka tentang penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut, kendala-kendala yang dihadapi, serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta, seperti program pendidikan karakter, buku pedoman guru, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan hasil penilaian karakter siswa.

Dari data-data yang dikumpulkan tersebut, peneliti kemudian melakukan analisis data secara kualitatif untuk mengevaluasi penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah memiliki landasan teologis yang kuat. Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berakhhlak mulia, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang penting dalam Islam, seperti iman, taqwa, akhlak, amanah, dan kejujuran. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, terdapat banyak ayat dan hadis yang mengajarkan nilai-nilai tersebut dan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan karakter menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, moralitas, kepribadian yang kuat dan sikap-sikap positif lainnya dalam diri individu. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih baik, yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Beberapa prinsip pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain:

- a. Tauhid: Konsep tauhid mengajarkan pentingnya untuk mempercayai bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Konsep ini juga mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai segala sesuatu yang ada di dunia, termasuk manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan.
- b. Ihsan: Konsep ihsan mengajarkan pentingnya untuk melakukan sesuatu dengan baik dan sebaik-baiknya, dan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal. Konsep ihsan juga mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia dan mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri sendiri.
- c. Akhlak Mulia: Konsep akhlak mulia mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan terpuji, seperti kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan, toleransi, dan sikap rendah hati.
- d. Iman dan Taqwa: Konsep iman dan taqwa mengajarkan pentingnya mempercayai Allah SWT dan menjalankan perintah-perintah-Nya dengan sungguh-sungguh. Konsep ini juga mengajarkan pentingnya menjauhi segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT.

Hasil dari pendidikan karakter yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain:

- a. Terbentuknya manusia yang memiliki akhlak mulia dan moralitas yang tinggi.
- b. Terbentuknya manusia yang mampu menjalankan perintah Allah SWT dengan baik dan meninggalkan segala yang diharamkan.
- c. Terbentuknya manusia yang mencintai sesama manusia dan selalu berusaha untuk berbuat baik pada orang lain.
- d. Terbentuknya masyarakat yang lebih baik dan harmonis, karena masyarakat diisi oleh individu-individu yang memiliki karakter dan moral yang baik.

## 2. Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di MI YPI Batumarta

Dalam MI YPI Batumarta, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Guru-guru mengajarkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan cerita-cerita motivasi. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan lingkungan hidup.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh MI YPI Batumarta untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran: Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran, sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai karakter dengan lebih mendalam dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif: Pembelajaran aktif dan kreatif digunakan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Pembelajaran seperti diskusi, simulasi, dan permainan diadakan untuk membantu siswa memahami dan mempraktekkan nilai-nilai karakter.
- c. Memberikan contoh dan pemodelan perilaku: Guru dan staf di MI YPI Batumarta memberikan contoh perilaku yang baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa belajar dari contoh dan mempraktekkan perilaku yang positif.
- d. Menerapkan sistem penghargaan dan sanksi: Sekolah ini menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang jelas dan transparan. Siswa yang berhasil menerapkan nilai-nilai karakter akan mendapatkan penghargaan, sedangkan siswa yang melanggar aturan dan nilai-nilai karakter akan diberikan sanksi.

Hasil dari penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di MI YPI Batumarta antara lain:

- a. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai karakter dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu berperan sebagai warga negara yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.
- c. Sekolah mencapai kinerja akademik yang lebih baik karena siswa memiliki disiplin dan kesadaran yang lebih baik dalam belajar.
- d. Masyarakat sekitar mengakui keberadaan MI YPI Batumarta sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pengembangan karakter siswa dan memajukan masyarakat sekitar.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Pendidikan Karakter Di MI YPI Batumarta**

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa, kurangnya sumber daya manusia dan finansial, serta kurangnya evaluasi dan monitoring terhadap program pendidikan karakter yang dilaksanakan. Selain itu, terdapat juga faktor internal yang berkaitan dengan siswa, seperti minat belajar dan motivasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta dapat dikelompokkan menjadi beberapa hal, antara lain:

- a. Komitmen pengelola dan guru: Pengelola dan guru di MI YPI Batumarta memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan pendidikan karakter

dalam pembelajaran. Hal ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter, karena keberhasilan program pendidikan karakter sangat tergantung pada komitmen dan konsistensi dari para pengelola dan guru.

- b. Partisipasi siswa dan orang tua: Partisipasi siswa dan orang tua sangat penting dalam memastikan efektivitas penerapan pendidikan karakter. Siswa yang aktif dan terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mendukung program pendidikan karakter juga akan memudahkan pengelola dan guru dalam melaksanakan program tersebut.
- c. Sumber daya yang memadai: Sumber daya yang memadai, seperti buku-buku dan media pembelajaran, akan memudahkan pengelola dan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Sumber daya yang memadai juga akan membantu siswa dalam memahami nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Lingkungan yang mendukung: Lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, akan membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Lingkungan yang mendukung juga akan memudahkan pengelola dan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter.
- e. Keterlibatan masyarakat: Keterlibatan masyarakat, seperti dukungan dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan karakter, juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta. Keterlibatan masyarakat akan memudahkan pengelola dan guru dalam memperoleh dukungan dan saran untuk meningkatkan program pendidikan karakter.

Hasil dari efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga memiliki kepribadian yang kuat dan akhlak yang baik, sehingga mampu berperan sebagai warga negara yang baik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan beretika.

#### **4. Upaya Yang Dapat Dilakukan Oleh Guru Dan Pihak Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Bina Pribadi Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Di MI YPI Batumarta Pada Tahun Pelajaran 2022/2023**

Untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter, guru dan pihak sekolah dapat melakukan beberapa upaya, antara lain:

- a. Melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter dan memberikan sosialisasi yang cukup agar mereka dapat mendukung program tersebut.
- b. Meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan menerapkan pendidikan karakter dengan memberikan pelatihan dan pengembangan

- profesional.
- c. Mengoptimalkan sumber daya manusia dan finansial yang tersedia untuk program pendidikan karakter, seperti mengalokasikan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan fasilitas yang mendukung program tersebut.
  - d. Melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap program pendidikan karakter yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada.

Dalam kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepribadian siswa. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah untuk meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) YPI Batumarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah memiliki tiga dimensi utama yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam dimensi aqidah, peserta didik diajarkan untuk memahami keyakinan dasar dalam agama Islam seperti keesaan Allah, kenabian, dan akhirat. Dalam dimensi akhlak, peserta didik diajarkan untuk berperilaku baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang dalam agama Islam. Sedangkan dalam dimensi ibadah, peserta didik diajarkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat.

Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Sunnah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik di MI YPI Batumarta. Dalam praktiknya, guru-guru PAI dapat mengembangkan program-program pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah seperti penggunaan metode cerita dalam mengajarkan nilai-nilai moral, kegiatan-kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan baca Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan karakter di MI YPI Batumarta, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan karakter yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di MI YPI Batumarta telah memberikan hasil yang positif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan beretika. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya sumber daya pendukung yang memadai.

Untuk mengatasi kendala tersebut, upaya-upaya dapat dilakukan oleh

guru dan pihak sekolah, seperti menyusun program pendidikan karakter yang terintegrasi, melibatkan orang tua dalam program, menyediakan sumber daya pendukung yang memadai, mengembangkan penilaian karakter, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter.

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan mutu bina pribadi peserta didik melalui pendidikan karakter di MI YPI Batumarta pada tahun pelajaran 2022/2023 dan membentuk siswa yang berakhlak mulia, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**